

EFIKASI DIRI SEBAGAI FAKTOR PREDIKSI KESIAPAN MAHASISWA DALAM MENGERJAKAN TUGAS KULIAH

Alfaiz, Zulfikar, Darma Yulia

STKIP PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun 1 Padang

E-mail: alfaiz.science.icp@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to determine the level of self-efficacy of students as prediction factors of readiness to do classroom tasks. Students must have confidence in their readiness about the skills they are involved in, this is known as self efficacy. These variables were tested to see the role of self efficacy predicting the readiness of students in completing their college assignments and the results of this study found that these variables are more able to predict students readiness. Analysis of research data by using descriptive analysis and regression analysis. The sample of this research is the students of Department of Guidance and Counseling STKIP PGRI Sumatera Barat. The results showed that the students' self efficacy had an effect on self-capability and individual student activity.

Keywords: self efficacy, self-preparedness

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efikasi diri mahasiswa sebagai faktor prediksi kesiapan mengerjakan tugas-tugas kuliah. Mahasiswa harus memiliki keyakinan diri terhadap kesiapan dirinya tentang keahlian yang mereka tekuni, hal ini dikenal dengan efikasi diri. Variabel ini yang diuji untuk melihat peran efikasi diri memprediksi kesiapan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya dan hasil penelitian ini ditemukan bahwa variabel ini lebih bisa memprediksi kesiapan mahasiswa. Analisis data penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Sampel penelitian adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang dimiliki mahasiswa berpengaruh terhadap kapabilitas diri dan aktivitas individu mahasiswa.

Kata kunci: efikasi diri, kesiapan diri

Pendidikan merupakan poin yang krusial dalam kebutuhan hidup manusia pada masa saat ini. Bukan hanya untuk mengejar prestise melainkan juga mencapai suatu bentuk kepuasan psikologis dan social, yakni kepuasan terbentuknya perilaku dan pola pikir yang berimbas pada perubahan kebudayaan dan paradigma manusia dalam menjalankan hidupnya. Hal ini dikarenakan inti dari pendidikan adalah belajar yang merupakan proses perubahan perilaku dan pola pikir manusia. Mengenai belajar Schunk (2008) merumuskan pandangannya yaitu *learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience*. belajar itu tidak hanya mengakibatkan perubahan perilaku atau perubahan kapasitas

dan kapabilitas yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman saja, tetapi belajar juga mempertahankan perubahan itu.

Apabila ditilik secara mendalam mengenai konsep belajar yang dikemukakan oleh Schunk (2008), maka bisa ditemukan beberapa kriteria yang perlu dipahami yaitu: (1) orang belajar ketika mereka mendapatkan pengetahuan dan menjadi mampu dalam melakukan sesuatu secara berbeda. Belajar melibatkan pengembangan tindakan yang baru atau memodifikasi pengetahuan yang telah ada sebelumnya; (2) *behavioral change and endure over time*. Pembelajaran merupakan perubahan perilaku dari pengetahuan yang diperoleh dan tidak hanya sebatas itu, melainkan juga harus dipertahankan setiap waktu dengan latihan,

pengulangan dan menambah pengalaman; dan (3) *learning occurs through practice or other forms of experience*. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran itu semakin bermakna ketika dilakukannya pelatihan, serta semua bentuk dari pengalaman, juga termasuk kepada faktor *heredity* atau keturunan dan *environment* atau lingkungan.

Berkaitan akan pandangan mengenai belajar, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia mengutamakan kesetaraan capaian pembelajaran (mutu), terdiri dari pembentuk sikap, tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan keilmuan, kewenangan dan tanggung jawab. Hal ini menggambarkan bahwa apapun arah keahlian yang disetarakan nantinya di masing-masing perguruan tinggi, tetap kemampuan yang dimiliki adalah tata nilai dan sikap yang positif hal ini dikenal dengan *soft skill*.

Berdasarkan isu dan konsep dari pendidikan tinggi Indonesia tahun 2012 di atas tujuan pendidikan tinggi berfokus kepada capaian pembelajaran akan Sikap dan Tata nilai kedua ini dirangkum dalam aspek psikologis yang disebut afektif (*soft skill*). Bagian kedua penguasaan materi / pengetahuan akademis atau disebut dengan kognitif (*hard skill*). Setelah itu baru kemampuan kerja, kewenangan, dan tanggung jawab yaitu unsur bagian konatif / psikomotor (*expertise*) (Alfaiz, 2015). Esensi dari pendidikan tinggi adalah mempersiapkan mahasiswa bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi mempersiapkan keyakinan dan kapabilitas diri dalam kesiapan dirinya dalam menyelesaikan studi. Persiapan ini seperti dalam aspek psikologis yakni secara kognitif (kemampuan intelektual peserta didik), afektif (kemampuan sikap / karakter (*soft skill*) peserta didik) dan psikomotor (keterampilan / *hard skill* peserta didik). Berdasar-

kan hal tersebut mahasiswa tentunya memiliki persiapan seperti afektif, kognitif, dan psikomotor dalam menempuh proses belajar di bangku perkuliahan. Oleh karena itu, dengan komponen tersebut, tentunya mahasiswa memiliki kesiapan diri dan keyakinan diri dalam proses tersebut.

Fakta dilapangan banyak terdapat penyimpangan atau ketidakyakinkan serta ketidaklayakan perilaku mahasiswa dalam proses perkuliahan, sehingga muncul pertanyaan seperti apa efikasi diri dan kesiapan diri mahasiswa. Perilaku menyimpang salah satunya karena berita dan media hiburan (Hergenhahn, 2010; Bandura, 2009). Seperti halnya pada masa sekarang di era globalisasi; budaya, ideologi, cara hidup (*the way of life*), pola pikir yang berbaur dengan budaya ketimuran bangsa Indonesia yang mempengaruhi banyak perilaku manusia dan remaja Indonesia. Jika pendidikan tidak bisa memberikan identitas diri dan kapabilitas diri mahasiswa dalam rangka mempersiapkan diri mahasiswa dalam karir, maka produk/output bangsa ini tidak akan siap untuk berkarir dan bersaing dengan negara lain dalam tahun-tahun menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean / MEA (Alfaiz, 2015).

Pendidikan adalah salah satu cara untuk tetap mempertahankan dan memperkokoh nilai budaya dan karakter peserta didik, serta kesiapan karir yang tentunya di mulai dari pendidik yang menjadi *role model*. Dalam kaitan ini, efikasi diri yang merupakan aspek *self* maka dapat melihat sekurangnya tiga aspek dari *self* (diri), yakni: (1) tentang fisik diri, tubuh dan semua aktifitas biologi berlangsung di dalamnya. Baik itu berupa akal fikiran, dan segala kapabilitas yang ada dalam diri fisik itu. dan keadaan diri fisik akan terganggu sampai pada pemahaman diri ketika kondisi fisik tidak mendukung; (2) diri sebagai proses, yaitu suatu aliran akal pikiran, emosi, dan perilaku yang konstan. Apabila seseorang mendapatkan suatu masalah, memberikan respon secara emosional, membuat suatu rencana untuk memecahkan masalah itu dan kemudian melakukan tindakan, semua peristiwa tersebut adalah bagian dari *diri-sebagai-proses*; dan (3) diri sosial yaitu sebuah konsep yang penting bagi ahli ilmu sosial dan juga ilmu psikologi sosial. Diri sosial atas akal pikiran dan perilaku yang individu ambil sebagai respon

secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Dimana setiap individu memiliki peran dalam lingkungan sosial tempat individu itu domisili.

Konsep diri merupakan identitas diri dari manusia secara global baik persepsi akan diri secara fisik, secara proses perilaku dalam aktivitas sosial. Efikasi diri yang merupakan *self capabilities* lebih kepada persepsi diri dalam kemampuan dan keahlian yang ingin diperoleh dalam pendidikan serta keterkaitan dengan aktivitas sosial seperti kesiapan karir manusia. Hal ini dikarenakan bahwasanya untuk siap berkarir atau dalam aktivitas sosial tidak hanya ada konsep diri yang memiliki andil, akan tetapi efikasi diri juga oleh karena itu konsep diri (identitas diri) dan efikasi diri (kapabilitas diri) merupakan titik dasar dalam aktivitas sosial manusia sehari-hari.

METODE

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial, yakni menggunakan teknik analisis regresi ganda. Sampel penelitian merupakan mahasiswa di perguruan tinggi STIT Syekh Burhanuddin Pariaman. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling* dengan menentukan sampel fraksi untuk diambil setiap strata. Analisis regresi dan uji hipotesis penelitian digunakan untuk melihat kontribusi untuk prediktif sumbangan kesiapan mahasiswa maka peneliti juga melakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data terdistribusi normal, uji linearitas data sebagai syarat untuk uji regresi dan hipotesis.

HASIL

Penelitian mengungkap mengenai kontribusi konsep diri dan efikasi diri untuk melihat variabel mana yang bisa menjadi lebih prediktif dalam hal kesiapan diri mahasiswa analisis penelitian tersebut menggunakan teknik analisis regresi yang tentunya telah lulus dalam uji asumsi statistik ditemukan bahwa antara dua variabel *self*, yakni *self concept* dan *self efficacy*. Diperoleh efikasi diri lebih memiliki kontribusi/prediktif terhadap kesiapan diri mahasiswa dalam karir dan tugas yaitu: nilai koefisien regresi 0,175; nilai t_{hitung} 3,339; dan sig. 0,010 dibandingkan konsep diri nilai koefisien regresinya 0,074; nilai t_{hitung} 1,133; dan sig. 0,258.

Efikasi diri lebih bisa menjadi memprediksi akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, merasa siap dengan kemampuan diri serta motivasi untuk kedepannya.

Penelitian menemukan hasil efikasi diri dalam kesiapan penyelesaian tugas sebagai calon konselor, dengan menggunakan teknik analisis regresi. Hasil analisis dari koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui masing-masing responden sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan signifikan dari variabel efikasi diri terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon konselor dengan tugas-tugas kuliah.

Tabel 1 Koefisien Regresi

Tahun Akademik	Regresi	t	sig
2011	ED 0.827	19.349	.000
2012	ED -0.027	-0.428	.670
2013	ED 0.074	2.777	.006

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat ditelaah bahwa mahasiswa setiap angkatan memiliki keyakinan yang berbeda-beda yang menyebabkan kesiapan diri untuk lebih maksimal mengalami kemunduran dan bisa menjadikan kesiapan semakin kuat. Ketika kuat maka individu telah yakin dengan skil dan keahliannya. Keahlian dan keterampilan ini yang merupakan bentuk dari lahirnya efikasi diri (kapabilitas diri) individu dalam aktivitas sosial seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1997), efikasi diri itu adalah *people's judgment of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances, has important influence on human behavior and affect in goal setting, effort expenditure and the level of persistence in facing daily tasks; self-efficacy helps determine what individuals do with the knowledge and skills they possess in order to produce desirable outcomes*. Bandura (1997) menjelaskan *that successful execution of task is best served by reasonably accurate efficacy appraisal; furthermore, overestimated efficacy judgment may serve to increase one's effort and persistence*. Suksesnya individu dalam melaksanakan suatu performa tugas dalam praktik dan persepsinya maka individu itu semakin siap dan merasa yakin dengan karirnya sebagai calon konselor.

Temuan tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang disusun oleh Yulia (2015) tentang efikasi diri mahasiswa dalam kesiapan mahasiswa penyelesaian tugas skripsi yang hasilnya adalah dilihat dari segi tingkat kesulitan tugas (*level*) mahasiswa memiliki kemampuan sehingga semakin siap dalam penyelesaian skripsinya dengan kategori mampu sebanyak 72,89 % dan untuk tingkat kekuatan (*strength*) berada 50,60% untuk kategori mampu. Pada praktiknya, dalam pendidikan sering kurang diperhatikan oleh peserta didik dan pendidik pada umumnya dalam proses pengajaran dalam mempersiapkan diri dengan tugas dan karir. Salah satu gambaran efikasi diri sebagai sumber yang bisa memprediksi adalah berdasarkan hasil penelitian Bandura (1986) bahwasanya bila proses *observational* berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan keyakinan diri akan kemampuan individu atau di sebut dengan (*self efficacy*). Salah satu mempersiapkan mahasiswa adalah memberikan model yang baik pada praktiknya.

Proses pendidikan merupakan salah satu lingkungan dalam kehidupan sosial individu memiliki kontribusi yang signifikan mengubah aspek afektif dan perilaku individu dalam aktivitas sosialnya. Kehidupan sosial memiliki kontribusi, hal ini tergambar dari banyak perubahan perilaku para remaja yang rata-rata tidak berada pada perilaku yang positif, melainkan mengalami kemunduran secara afektif (Alfaiz, 2015). Pendidikan tinggi mengutamakan tata nilai, sikap, kompetensi serta tanggung jawab dalam menghasilkan dan output dari pendidikan tinggi, maka mahasiswa dibentuk selayaknya aspek tersebut. Secara pandangan psikologi konseling yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan adalah bagaimana membangkitkan keyakinan diri (efikasi diri) mahasiswa kembali ketika mereka telah memasuki jenjang perguruan tinggi. Efikasi diri merupakan variabel yang dapat dijadikan prediksi dan mediasi untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan karir nanti ke depan. Dalam pandangan psikologi, manusia dipandang dari segi individual dan sosial. Secara empiris, yaitu bicara bagaimana manusia itu secara intrapersonal dan berperilaku secara interpersonal dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan manusia menampilkan perilaku dan afeksi yang mencerminkan sejauh-

mana karakteristik dan kecenderungannya (Alfaiz, 2014).

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran sosial dalam empat golongan yaitu: (1) orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial; (2) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; (3) kedudukan orang-orang dalam perilaku; dan (4) kaitan antara orang dan perilaku (Sarwono, 2008). Untuk efikasi diri merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2004). Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Efikasi diri ialah keputusan orang-orang akan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diinginkan untuk mencapai tipe kemampuan yang diinginkan, yang memiliki pengaruh penting dalam perilaku manusia dan mempengaruhi tujuan, usaha dan tingkat ketekunan dalam menghadapi tugas sehari-hari. Efikasi diri membantu menentukan apa yang akan dilakukan seseorang dengan pengetahuannya dan keterampilan yang mereka miliki dalam rangka mendapatkan hasil pengharapan.

Beberapa sumber efikasi diri yang merupakan gambaran *self capabilities* (kemampuan diri) yaitu pengalaman performansi (*mastery experiences*), merupakan prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Oleh karena itu, Bandura menjelaskan bahwa pengalaman performansi ini disebut juga *mastery experience* karena prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi (Pajares dan Urdan, 2002). Bahwasanya siswa yang menyelesaikan ujian matematik dengan baik dan mendapatkan nilai yang tinggi di kelas matematik akan lebih menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan matematikanya (Pajares dan Urdan, 2002).

Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya: (1) semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi; (2) kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding-

ing kerja kelompok, dibantu orang lain; (3) kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin; (4) kegagalan dalam suasana emosional / stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya normal; (5) kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat; dan (6) orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi (Alfaiz, 2014). Pengalaman Vikarius diperoleh melalui model sosial, yaitu efek dari aksi oleh orang lain yang dijadikan model. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal.

Jika figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, maka pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama. Schunk menyatakan *a prominent self-efficacy theorist and researcher, has demonstrated, the effects of models are particularly relevant in this context; a significant model in one's life can help instill self-beliefs that will influence the course and direction that life will take; students are likely to develop the belief that 'I can do that' when a highly regarded teacher models excellence in an academic endeavor or activity* (Pajares dan Urdan, 2002). Persuasi sosial (*social persuasion*) sumber efikasi diri menurut Bandura juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu berupa rasa percaya kepada si pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

Keadaan emosi (*emotional/physiological state*) menurut Bandura (1997) ada empat sumber efikasi diri, salah satunya yakni evaluasi diri sendiri atas emosi sendiri dan keadaan emosi pada saat itu, yang mana hal itu sangat penting karena keadaan fisik dan psikis secara umum sangat berhubungan kepada kemampuan yang ada. Dillard menyatakan keterkaitan dengan kesiapan diri dalam karir adalah memperoleh pemahaman

diri, keputusan pribadi, mempersiapkan diri untuk memperoleh pemahaman diri dan upah yang memadai, efektifitas penggunaan waktu dan upaya mencapai kesuksesan pribadi dan yang dicita-citakan (Sukardi dan Sumiati, 1993).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat di tarik beberapa kesimpulan bahwa efikasi diri memiliki andil besar dalam kapabilitas diri dan sangat berpengaruh dalam setiap aktivitas individu, ketika individu memiliki keyakinan diri beraktivitas dan memenuhi apa yang dipersyaratkan, maka semakin siap individu itu dalam bertindak dengan baik dalam aktivitas sosial. Pendidikan tinggi merupakan wadah untuk mempersiapkan manusia untuk ahli dan memiliki skil dan memiliki keyakinan diri dan menghasilkan kesiapan diri. Pendidikan yang merupakan pembentuk karakter pada kurun waktu saat ini yang dituju adalah menghasilkan individu yang *tasks accomplishment* dan *career ready*.

Oleh karena itu, melalui variabel efikasi diri yang telah terbukti dari penelitian dari ahli psikologi Barat dan juga penelitian yang penulis yang telah dilakukan, bisa dipraktekkan dalam proses konseling agar memberikan peningkatan keyakinan diri mahasiswa. Bila sikap dan tindakan tersebut menggambarkan proses belajar kognitif manusia dari lingkungannya, pendidikan merupakan lembaga untuk membentuk sikap dan tindakan yang benar. Sehingga efikasi diri menjadi atribut psikologi yang perlu dibentuk dalam proses pendidikan pada perguruan tinggi bukan hanya untuk membentuk kesiapan karir akan tetapi penting untuk membentuk karakter mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaiz, D. 2015. *Peranan Self Efficacy sebagai Atribut Psikologi dalam Kesiapan Karir Mahasiswa pada Tingkat Perguruan Tinggi*. Prosiding Internasional Asean Comparative Education Research – Network (ACER-N 2015), Institut KWSP Kajang, Malaysia.
- Alfaiz, D., & Syahniar, 2013. Kontribusi Efikasi Diri dan Konsep Diri terhadap Kesiapan Arah Karir Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 6(1), 12-9.

- Alfaiz, D., & Yandri, H. 2015. Self Concept and Self Efficacy As A Ground Points in A Social Activities (An Analysis of Psychology Perspective: A Social Cognitive Theory). *Jurnal Pelangi*, 7(2), 45-52.
- Alfaiz, D., & Zulkifli, 2014. *The Role of Observational Learning to Shape An Affective Aspect in Social Life*. Prosiding Konferensi Internasional Konseling, Universitas Negeri Medan.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Bandura, A. 2009. *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Boeree, G. 2004. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Brammer, L. M. 1982. *Therapeutic Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hergenhahn, B. R. 2010. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Data Kuantitatif*. Padang: UNP Press.
- Pajares, F., & Urdan, T. 2006. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. New Jersey: Prentice Hall.
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. 2012. Jakarta: Sekretarian Negara Republik Indonesia.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. 2008. *Learning Theories An Educational Perspective*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Umar, H. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. 2013. Bandung: Citra Umbara.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Yulia, D. 2015. *Efikasi Diri Mahasiswa BK STKIP PGRI Sumatera Barat dalam Menyelesaikan Skripsi*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.